

Transformasi Epistemologis dan Disiplin Etis: Analisis Mendalam terhadap Pemikiran Brian Silverstein mengenai Sufisme dan Modernitas di Turki

Muhammad Ayyasy^{1*}

^{1*} Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

ayyasy111@gmail.com

Accepted: 24-01-2026

Revised: 24-02-2026

Published: 20-03-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Brian Silverstein mengenai transformasi sufisme di Turki dalam konteks modernitas sekuler pasca penutupan *tekke* tahun 1925. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis terhadap karya-karya utama Silverstein serta literatur akademik yang relevan mengenai sufisme dan modernitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sufisme di Turki tidak mengalami kemunduran akibat modernitas, tetapi mengalami transformasi epistemologis dan institusional melalui praktik disiplin etis, pembentukan diri religius, serta penguatan komunitas melalui praktik *sohbet* dan institusi *vakif*. Analisis juga menunjukkan bahwa model *disciplinary sufism* yang dikemukakan Silverstein lebih merefleksikan dinamika sufisme urban kelas menengah sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan keragaman praktik sufisme kontemporer. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional untuk memahami transformasi sufisme dalam konteks masyarakat Muslim modern.

Kata kunci: Sufisme, Modernitas, *Disciplinary Sufism*, Transformasi Religius, Turki Modern.

Citation:

Ayyasy, M. (2026). Transformasi Epistemologis dan Disiplin Etis: Analisis Mendalam terhadap Pemikiran Brian Silverstein mengenai Sufisme dan Modernitas di Turki. *JEDMI: Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 1(2), 125-141.

PENDAHULUAN

Hubungan antara tradisi keislaman dan modernitas sekuler telah lama menjadi perdebatan penting dalam sosiologi agama dan antropologi kontemporer. Sejak abad ke-20, teori modernisasi cenderung memandang bahwa rasionalisasi, industrialisasi, dan institusionalisasi negara modern akan mendorong agama ke ranah privat, bahkan mengikis praktik mistisisme seperti sufisme yang dianggap sebagai residu tradisional. Dalam kerangka ini, Turki sering diposisikan sebagai contoh paling representatif dari proyek sekularisasi di dunia Islam, terutama setelah transformasi dari Kekaisaran Utsmani menuju Republik Turki yang nasionalis dan laisist. Narasi tersebut menempatkan modernitas dan religiositas sebagai dua kutub yang saling berlawanan, sehingga praktik sufisme diperkirakan akan melemah seiring menguatnya struktur negara modern (Albab & Nurwahidin 2023).

Namun, perkembangan kajian antropologi agama menunjukkan bahwa hubungan antara Islam dan modernitas tidak selalu bersifat antagonistik. Pemikiran Brian Silverstein menawarkan perspektif alternatif dengan menempatkan modernitas bukan sebagai kekuatan yang menghapus sufisme, melainkan sebagai faktor yang membentuk ulang cara praktik religius dijalankan (Silverstein, 2011). Melalui analisisnya, sufisme di Turki tidak hilang, tetapi mengalami transformasi epistemologis dan etis yang menyesuaikan diri dengan logika kekuasaan modern, terutama melalui konsep *governmentality*, teknologi pembentukan diri, serta praktik disiplin religius dalam kehidupan sehari-hari (Silverstein, 2011). Perspektif ini menggeser pemahaman sufisme dari institusi spiritual tradisional menjadi praktik yang terintegrasi dengan struktur sosial modern (Sarikaya, 2024).

Meskipun kajian tentang sufisme dalam konteks modernitas telah berkembang pesat, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek revitalisasi kelembagaan, ekspresi politik religius, serta ekspansi praktik spiritual di ruang publik dan media digital, sehingga sufisme lebih sering dipahami sebagai fenomena sosial-kultural yang adaptif terhadap perubahan zaman (Rozi et al., 2024). Namun, dimensi yang berkaitan dengan transformasi epistemologis, etika, dan proses pembentukan subjek Muslim dalam kerangka kekuasaan modern masih relatif jarang dikaji secara mendalam (Burak-Adli, 2024). Secara khusus, pemikiran Brian Silverstein mengenai *disciplinary practice*, *governmentality*, dan teknologi pembentukan diri belum banyak digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk menjelaskan dinamika sufisme kontemporer, karena studi yang ada umumnya lebih menekankan perspektif sekularisasi, post-sekularisme, atau politik Islam (Ridwan et al., 2024). Selain itu, perkembangan religiositas digital dan dinamika post-sekular dalam satu dekade terakhir telah melahirkan bentuk baru otoritas spiritual, praktik disiplin religius, serta produksi pengetahuan keagamaan yang belum banyak dianalisis menggunakan pendekatan tersebut (Darmaiza et al., 2022). Oleh karena itu, terdapat celah penelitian berupa belum adanya kajian yang secara sistematis mengevaluasi relevansi dan keterbatasan konseptual pemikiran Silverstein dalam menjelaskan transformasi sufisme kontemporer, khususnya di Turki yang memiliki konfigurasi sekularisme unik, sekaligus menelaah kontribusinya dalam memahami perubahan epistemologi, etika, dan pembentukan subjek Muslim dalam konteks modernitas.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memperkaya diskursus antropologi Islam dan studi sufisme kontemporer dengan perspektif yang lebih reflektif terhadap dinamika

modernitas. Transformasi praktik religius tidak lagi hanya terjadi pada tingkat institusi, tetapi juga pada level epistemologi, etika, dan pengalaman keagamaan individu. Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran Silverstein menjadi penting untuk memahami bagaimana sufisme berfungsi sebagai ruang negosiasi antara spiritualitas, kekuasaan, dan pembentukan subjek Muslim modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pemikiran Brian Silverstein mengenai transformasi sufisme di Turki, khususnya dalam aspek transformasi epistemologis dan disiplin etis yang terbentuk dalam interaksi dengan modernitas. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi relevansi dan keterbatasan pendekatan *disciplinary practice* dalam menjelaskan praktik religius kontemporer, sekaligus menempatkan konteks Turki sebagai studi kasus yang memberikan kontribusi teoritis bagi pemahaman hubungan antara sufisme dan modernitas dalam dunia Islam serta mengisi kekosongan kajian pada aspek konseptual dan analitis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada analisis pemikiran Brian Silverstein mengenai transformasi sufisme dalam konteks modernitas di Turki. Analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap karya-karya utama Silverstein yang membahas relasi antara sufisme, modernitas, dan pembentukan subjek religius, terutama dalam monograf *Islam and Modernity in Turkey* serta tulisan-tulisannya mengenai sufisme perkotaan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer berupa karya-karya utama Silverstein dan data sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, serta kajian antropologi agama yang relevan dengan tema sufisme, modernitas, dan *governmentality*. Literatur dipilih berdasarkan relevansi konseptual dan kontribusi teoretis terhadap kajian transformasi religiositas dalam masyarakat modern.

Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik-kritis melalui tahapan pembacaan mendalam, pengelompokan tema, interpretasi makna, dan sintesis konseptual. Analisis diarahkan untuk mengkaji transformasi epistemologis, praktik disiplin religius (*disciplinary practice*), serta mekanisme pembentukan diri melalui praktik *sohbet* dalam konteks modernitas. Pendekatan ini juga digunakan untuk membandingkan gagasan Silverstein dengan literatur antropologi Islam kontemporer guna memahami dinamika hubungan antara spiritualitas, kekuasaan, dan pembentukan subjek religius dalam masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Posisi Liminal Turki dan Warisan Utsmani

Untuk memahami transformasi sufisme yang digambarkan Silverstein, sangat krusial untuk menempatkan Turki dalam konteks geopolitik dan historis yang spesifik. Silverstein menolak pandangan bahwa modernitas Turki adalah sekadar imposisi kolonial atau peniruan dangkal dari Barat. Sebaliknya, ia, sebagaimana dikutip oleh penulis, menempatkan Turki di "pinggiran Eropa" (*margins of Europe*). Posisi ini bersifat ambivalen: Turki adalah pewaris

kekaisaran yang selama berabad-abad menjadi "Liyan" (*The Other*) bagi Eropa, namun sekaligus menjadi bagian integral dari sistem negara-negara Eropa.

Dalam konteks ini, modernitas Turki terutama reformasi Kemalis bukanlah proyek kolonial eksternal, melainkan proyek internal elit penguasa untuk menyelamatkan negara dengan mengadopsi teknologi kekuasaan Barat. Hal ini menciptakan dinamika yang unik bagi Islam. Jika di negara jajahan Islam sering menjadi simbol perlawanan anti-kolonial, di Turki, Islam (dan khususnya tarekat sufi) dianggap oleh elite republik baru sebagai hambatan internal bagi kemajuan ("sisa-sisa feodalisme"). Oleh karena itu, tekanan terhadap sufisme di Turki bersifat jauh lebih intensif, legalistik, dan sistematis dibandingkan di banyak negara Muslim lainnya.

Silverstein menekankan bahwa reformasi ini tidak terjadi di ruang hampa, melainkan di atas fondasi tradisi Islam yang telah mapan. Sufisme Utsmani bukan sekadar "mistisisme" pinggiran; ia adalah bagian dari struktur negara. Para pejabat tinggi, tentara Janisari, dan birokrat Utsmani sering kali berafiliasi dengan tarekat seperti Bektashi atau Mevlevi. Ketika Republik didirikan, struktur ini dihancurkan, tetapi "logika" budaya dan jaringan sosialnya tetap hidup. Inilah yang disebut Silverstein sebagai kondisi geneologis yang memungkinkan transformasi sufisme: sebuah tradisi yang sudah terbiasa berinteraksi dengan kekuasaan negara, kini harus bernegosiasi dengan bentuk negara yang baru dan sekuler.

2. Undang-Undang 1925: Ruptur Legal dan Kelangsungan Kultural

Titik balik paling kritis dalam sejarah sufisme Turki dan menjadi jangkar historis analisis Silverstein adalah pemberlakuan Undang-Undang No. 677 pada tahun 1925 tentang Penutupan *Tekke* (pondok sufi), *Zaviye*, dan Makam-makam Suci. Undang-undang ini secara efektif mengilegalkan keberadaan tarekat sufi sebagai entitas korporat. Gelar-gelar seperti *syekh*, *dervish*, *murid*, *dede*, dan *celebi* dilarang digunakan di ruang publik, pakaian khas sufi dilarang, dan aset-aset tarekat disita oleh negara.

Dalam historiografi konvensional, momen ini sering dibaca sebagai "kematian" sufisme institusional atau setidaknya pengusirannya ke dunia bawah tanah (*underground*). Namun, Silverstein mengajukan interpretasi yang jauh lebih bernuansa. Ia berargumen bahwa pelarangan ini tidak menghapus praksis sufistik, melainkan memindahkannya (*displaced it*). Tabel berikut merangkum pergeseran mendasar yang dipicu oleh intervensi negara ini menurut analisis Silverstein:

Tabel 1: Transformasi Struktural Sufisme Pasca-UU 1925

Dimensi	Era Utsmani (Pra-1925)	Era Republik (Pasca-1925)	Implikasi Analitis Silverstein
Ruang Fisik	<i>Tekke</i> dan <i>Zaviye</i> (Bangunan publik yang terlihat dan legal).	Ruang Domestik (Rumah), Toko, Kantor, Asosiasi (<i>Dernek</i>).	Privatisasi ruang memicu intensifikasi hubungan interpersonal yang lebih intim.
Status Legal	Institusi resmi negara, sering menerima subsidi (<i>vakıf</i> imperial).	Ilegal, klandestin, atau beroperasi di bawah kedok organisasi masyarakat sipil.	Sufisme harus mengadopsi bahasa "sekuler" (budaya, pendidikan) untuk bertahan.
Identitas	Bagian dari hierarki sosial yang tampak (jubah, serban).	Identitas terinternalisasi, tidak kasat mata secara visual.	Fokus bergeser dari atribut eksternal ke disiplin internal (<i>interiority</i>).

Transmisi	Ritual publik, zikir massal, festival.	<i>Sohbet</i> (percakapan), teks tertulis, media rekaman.	Munculnya "komunitas wacana" (<i>discursive communities</i>) yang berbasis pada teks dan lisan.
-----------	--	---	---

Sumber: Analisis penulis berdasarkan Silverstein (2011)

Silverstein menegaskan bahwa larangan tersebut "tidak berhasil meniadakan sufisme sebagai kekuatan moral dan sosial," tetapi justru memaksanya menjadi lebih canggih. Sufisme tidak lagi bergantung pada bangunan fisik atau ritual kostum, melainkan pada jaringan hubungan manusia dan transmisi etika yang lebih subtil. Dengan kata lain, intervensi otoriter negara secara tidak sengaja "memurnikan" sufisme dari elemen-elemen folklorik eksternalnya dan mendorongnya kembali ke inti ajarannya: disiplin diri dan pembentukan karakter.

3. Dekonstruksi Paradigma Mistisisme William James

Salah satu kontribusi intelektual terpenting Silverstein, yang diuraikan secara tajam dalam dokumen penulis adalah kritiknya terhadap cara pandang Barat (dan sebagian modernis Muslim) terhadap sufisme. Paradigma dominan dalam studi agama, yang sangat dipengaruhi oleh psikolog William James (*The Varieties of Religious Experience*), mendefinisikan mistisisme sebagai "pengalaman" (*experience*) yang bersifat:

- Inefabel: Tak terlukiskan dengan kata-kata.
- Noetik: Memberikan pengetahuan langsung.
- Transien: Berlangsung singkat dan sementara.
- Pasif: Subjek dikuasai oleh kekuatan yang lebih besar.

Dalam pandangan ini, inti sufisme adalah momen ekstase individu yang terisolasi. Namun, Silverstein menantang definisi ini dengan data etnografisnya dari komunitas Naqsyabandiyah di Turki. Ia menemukan bahwa bagi para praktisi sufi Turki kontemporer, sufisme bukanlah tentang mencari momen-momen pengalaman mistik yang meledak-ledak. Bahkan, pencarian akan "pengalaman" (seperti melihat cahaya, mendengar suara gaib) sering dianggap sebagai gangguan atau godaan ego yang menghalangi kemajuan spiritual yang sejati.

Silverstein menggeser fokus analisis dari "keautentikan pengalaman" (*authenticity of experience*) menuju "praktik disiplin" (*disciplinary practice*). Ini adalah pergeseran epistemologis yang fundamental. Sufisme, menurut Silverstein, lebih tepat dipahami melalui lensa Talal Asad sebagai sebuah "tradisi diskursif" yang berorientasi pada pembentukan diri (*self-cultivation*). Fokusnya bukan pada apa yang dirasakan sesaat, tetapi pada bagaimana seseorang membentuk disposisi moral yang permanen melalui latihan yang berulang-ulang.

4. Sufisme sebagai Teknologi Diri (*Technologies of the self*)

Meminjam kerangka Michel Foucault, Silverstein menganalisis sufisme Turki sebagai bentuk *technology of the self*. Dalam masyarakat modern yang menuntut individu untuk menjadi subjek yang otonom, rasional, dan bertanggung jawab, sufisme menyediakan perangkat disiplin untuk mencapai hal tersebut, namun dengan tujuan teosentris. Penulis mencatat bahwa Silverstein melihat praktik-praktik seperti zikir, *rabita* (ikatan batin dengan guru), dan *muraqabah* (introspeksi) bukan sebagai ritual magis, melainkan sebagai latihan kognitif dan somatik untuk mendisiplinkan "*nafs*" (ego/jiwa rendah). Di Turki modern, di mana negara berusaha mendisiplinkan tubuh warga negara melalui wajib militer, sekolah, dan

pabrik untuk menjadi "Turki Modern" yang sekuler, sufisme menawarkan disiplin tandingan atau lebih tepatnya, disiplin paralel untuk mendisiplinkan "hati".

Salah satu poin krusial dalam analisis Silverstein adalah bahwa disiplin sufistik tersebut justru menunjukkan kompatibilitas yang kuat dengan kehidupan modern. Tidak seperti stereotip darwis yang mabuk kepayang dan menjauh dari dunia, sufi Naqsyabandiyah di Turki ditekankan untuk menjadi profesional yang disiplin, tepat waktu, jujur, dan efisien. Disiplin spiritual yang dipelajari dalam tarekat (menahan lapar, menahan bicara, fokus mental) diterjemahkan menjadi etos kerja dan disiplin sosial di ruang publik. Inilah sebabnya mengapa sufisme jenis ini menarik bagi kelas menengah urban, insinyur, dan pengusaha di Turki.

Silverstein menulis "Modern power disciplines bodies; *Sufism disciplines the heart*." Ini menunjukkan bahwa sufisme mengisi kekosongan moral yang ditinggalkan oleh rasionalitas instrumental negara sekuler. Negara bisa mengatur perilaku lahiriah hukum, tetapi sufisme mengatur motivasi batiniah.

5. Sentralitas *Sohbet* dalam Ketiadaan *Tekke*

Ketika *tekke* ditutup, praktik apa yang menopang komunitas sufi? Silverstein mengidentifikasi *sohbet* sebagai jantung dari praktik sufisme di Turki modern. Dokumen penulis menjelaskan *sohbet* (dari bahasa Arab *suhbah*) sebagai "persahabatan" atau "percakapan". Namun, ini bukan percakapan biasa. Ini adalah sebuah institusi informal di mana transmisi otoritas, pengetahuan, dan *adab* terjadi. Dalam analisis Silverstein, *sohbet* memiliki fungsi ganda yang vital di era pelarangan:

- a. Kamufase Sosial: *Sohbet* bisa dilakukan di mana saja di ruang tamu rumah, di kedai teh, atau di kantor setelah jam kerja. Bagi pengamat luar atau polisi negara, ini terlihat seperti sekumpulan teman yang sedang mengobrol (*muhabbet*). Fleksibilitas ini memungkinkan sufisme bertahan di bawah radar pengawasan negara sekuler yang ketat.
- b. Transmisi Kehadiran: Meskipun teks (buku, risalah) penting, sufisme menekankan transmisi "keadaan" (*hal*) dari hati ke hati. *Sohbet* adalah wahana utama untuk transmisi ini. Melalui kedekatan fisik dan interaksi verbal dengan Syekh atau sesama murid senior, seorang murid menyerap "*adab*" dan cara pandang tarekat.

6. *Sohbet* sebagai Praktik Diskursif (*Discursive practice*)

Silverstein menggunakan istilah "praktik diskursif" untuk menggambarkan *sohbet*. Ini berarti bahwa dalam *sohbet*, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi alat konstruksi realitas. Kata-kata yang diucapkan dalam *sohbet* cerita tentang para wali, tafsir ayat, atau nasihat etis berfungsi untuk membentuk subjektivitas pendengarnya.

Dalam *sohbet*, terjadi revitalisasi bahasa. Bahasa Turki modern telah mengalami "pembersihan" drastis oleh reformasi bahasa Kemalis yang membuang banyak kosa kata Arab dan Persia yang kaya makna spiritual. Namun, dalam ruang *sohbet*, istilah-istilah klasik seperti *fana'*, *himmel*, *baraka*, dan *adab* terus digunakan, dihidupkan, dan diberi makna relevan bagi kehidupan modern. Oleh karena itu, *sohbet* menjadi situs perlawanan linguistik dan epistemik. Ia memelihara alam semesta makna Islam yang coba dihapus oleh proyek sekularisasi negara.

7. Mediasi Massa: Paradoks Kehadiran

Aspek paling inovatif dari karya Silverstein adalah analisisnya tentang bagaimana *sohbet* beradaptasi dengan media massa. Komunitas Iskenderpaşa (salah satu cabang

Naqsyabandiyah yang dipelajari Silverstein) sangat aktif menggunakan kaset, radio, majalah, dan kemudian internet untuk menyebarkan *sohbet* syekh mereka (seperti Mehmed Zahid Kotku atau Esad Coşan).

Pertanyaan teoretis yang muncul adalah: Jika *sohbet* bergantung pada "kehadiran fisik" (*presence*) dan transmisi dari hati ke hati, apakah mediasi teknologi merusaknya? Silverstein berargumen bahwa teknologi ini tidak menggantikan kehadiran, melainkan memperluas dan memodulasi kehadiran tersebut. Rekaman suara Syekh memungkinkan murid untuk menghadirkan otoritas guru di ruang privat mereka (mobil, rumah), menciptakan "disiplin kehadiran" (*discipline of presence*) bahkan ketika guru tidak ada secara fisik. Ini menunjukkan bahwa sufisme Turki tidak anti-modern; sebaliknya, ia sangat cakap dalam menggunakan alat-alat modernitas untuk memperkuat tujuan tradisionalnya

8. *Vakif* sebagai Kendaraan Legal Baru

Pasca pembubaran tarekat, komunitas sufi tidak bisa lagi memiliki properti atau beroperasi secara legal sebagai "tarekat". Respons adaptif mereka adalah mengadopsi bentuk legal yang diizinkan oleh hukum sekuler: *Vakif* (Yayasan Amal). Silverstein, sebagaimana dicatat penulis, menyebut ini sebagai "metamorfosis institusional".

Vakif menjadi cangkang legal baru bagi tubuh sufisme. Melalui *vakif*, komunitas sufi dapat:

- a. Mengelola asrama mahasiswa (yurt) yang menjadi tempat rekrutmen dan pembinaan kader.
- b. Menjalankan bisnis penerbitan dan media.
- c. Menyelenggarakan kegiatan amal dan kesejahteraan sosial.

Transformasi ini memiliki konsekuensi mendalam: sufisme menjadi terbirokratisasi. Nilai tradisional sufi tentang khidmah (pelayanan kepada sesama) diterjemahkan ke dalam bahasa modern "masyarakat sipil" dan "NGO". Syekh tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga ketua dewan pembina yayasan. Murid tidak hanya belajar zikir, tetapi juga belajar manajemen, akuntansi, dan organisasi modern. Ini adalah contoh nyata dari tesis Silverstein tentang bagaimana modernitas tidak menghilangkan agama, tetapi mengubah bentuk operasionalnya menjadi kompatibel dengan rasionalitas birokrasi modern.

9. Cemaat: Sosiabilitas Muslim Urban

Di tengah anonimitas dan alienasi kehidupan kota besar seperti Istanbul dan Ankara, bentuk sosial baru muncul yang disebut Cemaat (Komunitas/Jemaah). Cemaat berbeda dari tarekat tradisional. Tarekat tradisional sering kali berbasis pada garis keturunan atau lokasi geografis (desa/kota tertentu) dan memiliki hierarki inisiasi yang kaku. Cemaat modern lebih cair, berbasis jaringan sukarela, dan menyatukan individu-individu dari berbagai latar belakang profesional.

Silverstein menyoroti bahwa cemaat berfungsi sebagai "ruang tandingan" (*counter-space*) di tengah hegemoni sekuler. Di dalam cemaat, individu menemukan komunitas moral yang saling mendukung, jaringan bisnis yang terpercaya, dan kerangka etis untuk menavigasi kehidupan modern. Hubungan dalam cemaat didasarkan pada *sohbet* dan persahabatan spiritual. Fenomena ini membantah teori bahwa urbanisasi akan mengikis ikatan komunitas (*Gemeinschaft*) dan menggantikannya dengan ikatan asosiasional yang dingin (*Gesellschaft*). Dalam kasus cemaat sufi Turki, kita melihat hibriditas: sebuah asosiasi modern yang diikat oleh kehangatan persaudaraan tradisional.

Pembahasan

1. Evaluasi Epistemologis terhadap Konsep *Disciplinary sufism*

Konsep *disciplinary sufism* yang diajukan oleh Brian Silverstein merupakan salah satu kontribusi teoretis penting dalam memahami transformasi sufisme di tengah modernitas. Silverstein memindahkan fokus kajian sufisme dari pengalaman mistik individual yang bersifat ekstatis menuju praktik pembentukan diri (*self-cultivation*) yang berlangsung secara terus-menerus melalui latihan etis, spiritual, dan sosial. Dalam kerangka ini, praktik seperti zikir, *rabita*, dan *muraqabah* tidak dipahami semata sebagai ritual religius, tetapi sebagai teknologi pembentukan subjek yang berorientasi pada disiplin moral dan pengendalian diri dalam kehidupan modern. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa sufisme tidak berada dalam posisi antagonistik terhadap modernitas, melainkan bertransformasi menjadi praktik religius yang kompatibel dengan rasionalitas, profesionalisme, dan tuntutan kehidupan urban.

Secara epistemologis, model ini menjanjikan karena mampu merekonstruksi ulang status sufisme sebagai tradisi regulatif yang mampu berinteraksi dengan rasionalitas birokratis, profesionalisme, dan tuntutan masyarakat urban modern. Temuan ini sejalan dengan tren kajian terbaru yang menunjukkan bahwa relasi agama–modernitas bukanlah relasi antagonistik, melainkan sebuah proses negosiasi yang menghasilkan bentuk baru religiositas yang reflektif, terinternalisasi, dan berorientasi pada pembentukan subjek (*Subject formation*) (Khadijah, 2023). Menurut penelitian Jaenuri (2022) menegaskan bahwa praktik sufistik urban sering menginternalisasi disiplin etis yang serupa dengan rasionalitas modern, menguatkan pemahaman bahwa sufisme mampu mengadopsi rasionalitas tanpa kehilangan orientasi spiritualnya.

Namun demikian, dari perspektif epistemologis, ada beberapa keterbatasan penting dalam kerangka Silverstein yang perlu diakui dan didiskusikan secara kritis. Pertama, *disciplinary approach* ini berpotensi mengabaikan dimensi pengalaman religius yang bersifat afektif, intuitif, dan simbolik dimensi yang tetap esensial dalam banyak tradisi sufistik di luar konteks urban Naqsyabandiyah (Priyana et al., 2024). Studi oleh Bunt dalam Setia (2022) menunjukkan bahwa banyak komunitas sufistik di luar konteks urban terdidik (misalnya tarekat tradisional di kawasan pedesaan atau komunitas pewarisan kultural) tetap menggunakan simbolisme, ritual kolektif, dan pengalaman mistik sebagai pusat praktik spiritual mereka, bukan praktik disiplin rasional semata. Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi epistemologis sufisme tidak berjalan secara homogen; bentuk-bentuk pengalaman religius lainnya masih eksis secara signifikan dan tidak tercakup sepenuhnya oleh model *disciplinary practice*.

Kedua, pendekatan Silverstein cenderung menempatkan rasionalitas modern sebagai tolok ukur tertinggi untuk menilai validitas praktik religius kontemporer. Padahal, beberapa studi terbaru menegaskan bahwa rasionalitas sufistik tidak selalu beroperasi pada logika rasionalitas instrumental modern, tetapi sering kali mengacu pada logika nilai yang berbeda, termasuk logika naratif, afektif, atau simbolik (Chowdury, 2026). Menurut Jaenuri (2022) praktik sufisme urban tetap mempertahankan model epistemologis yang didasarkan pada pengalaman kolektif dan tradisi lisan, yang tidak sepenuhnya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa disiplin rasional modern. Artinya, konstruksi epistemologis sufisme kontemporer bukan hanya soal internalisasi disiplin diri, tetapi juga soal dinamika nilai yang

mengintegrasikan rasionalitas, afektifitas, dan tradisi simbolik secara bersamaan.

Ketiga, model *disciplinary sufism* cenderung memusatkan analisis pada komunitas yang memiliki struktur organisasi tinggi, seperti komunitas berbasis *wakif* atau jaringan urban profesional. Pendekatan ini berimplikasi pada bias kelas dalam analisis epistemologis: hanya bentuk sufisme tertentu yang sejalan dengan logika kerja profesional, etos modern, dan sistem pendidikan formal yang dianggap representatif bagi realitas sufisme kontemporer. Padahal, praktik sufisme di komunitas marginal, non-intelektual, atau tradisional menunjukkan dinamika epistemologis yang berbeda dan tidak sepenuhnya kompatibel dengan kerangka disiplin modern.

Oleh karena itu, evaluasi epistemologis terhadap model *discipline* ini menunjukkan bahwa sementara pendekatan Silverstein berhasil merekonstruksi sufisme sebagai bentuk religiositas yang adaptif terhadap modernitas, model tersebut tidak dapat dipandang sebagai representasi tunggal sufisme kontemporer. Terdapat pluralitas epistemologis dalam praktik sufisme yang melampaui batasan disiplin diri sebagai indikator utama keberhasilan adaptasi modern. Pluralitas ini mencakup kombinasi antara pengalaman mistik, praktik simbolik, internalisasi etis, dan konstruksi naratif historis. Analisis epistemologis yang lebih komprehensif harus memperhitungkan dimensi-dimensi ini agar kajian sufisme terhadap modernitas dapat mencakup keseluruhan spektrum praktik religius yang sesungguhnya ada dalam masyarakat Muslim kontemporer.

2. Kritik Metodologis terhadap Basis Analisis Silverstein

Karya Silverstein memberikan kontribusi signifikan dalam memahami transformasi sufisme di Turki modern, secara metodologis terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dievaluasi secara kritis. Pendekatan yang digunakan Silverstein bersifat etnografis-genealogis dengan fokus utama pada komunitas Naqsyabandiyah urban, khususnya jaringan Iskenderpaşa. Strategi ini memungkinkan kedalaman analisis terhadap praktik *sohbet*, struktur *wakif*, serta pembentukan subjek etis dalam konteks urban modern. Namun, kedalaman tersebut sekaligus menghasilkan keterbatasan representasi.

Pertama, fokus pada satu komunitas urban berisiko menghasilkan generalisasi yang berlebihan terhadap lanskap sufisme Turki secara keseluruhan. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa praktik sufisme di Turki sangat plural, baik dari segi tarekat, kelas sosial, maupun distribusi geografis (Albab & Nurwahidin, 2023). Beberapa komunitas sufi rural maupun kelompok tarekat tradisional tetap mempertahankan praktik ritual kolektif, ziarah makam, dan ekspresi simbolik yang tidak sepenuhnya kompatibel dengan model "*disciplinary modernity*". Dengan demikian, model yang dibangun Silverstein lebih merepresentasikan tipe sufisme urban kelas menengah terdidik daripada keseluruhan spektrum sufisme Turki.

Kedua, pendekatan genealogis yang menelusuri kontinuitas dari masa Utsmani ke Republik berfokus pada transformasi struktural dan institusional, tetapi relatif kurang mengeksplorasi konflik internal antar tarekat, resistensi ideologis, maupun fragmentasi otoritas spiritual pasca-sekularisasi. Studi kontemporer menunjukkan bahwa dinamika relasi agama-negara di Turki tidak selalu berbentuk negosiasi halus, tetapi juga melibatkan ketegangan politik, kompetisi otoritas religius, dan kontestasi ruang publik (Susilowati et al., 2025). Dengan kata lain, pendekatan Silverstein cenderung menekankan adaptasi daripada

konflik, sehingga berpotensi mengurangi kompleksitas politik yang mengiringi transformasi sufisme.

Ketiga, secara epistemologis, penggunaan kerangka Foucauldian mengenai discipline dan *governmentality* memang produktif untuk membaca relasi antara kekuasaan dan pembentukan subjek religius. Namun, beberapa kajian terbaru mengingatkan bahwa penerapan kerangka Foucault pada konteks Islam harus dilakukan secara hati-hati, karena risiko reduksi agama menjadi semata-mata mekanisme kekuasaan (Salvatore, 2016). Dalam konteks ini, pendekatan Silverstein cenderung menempatkan sufisme sebagai respons terhadap struktur kuasa modern, sementara dimensi teologis dan metafisisnya kurang memperoleh ruang analitis yang setara.

Keempat, terdapat kemungkinan bias kelas dalam konstruksi data. Komunitas Iskenderpaşa yang diteliti terdiri dari jaringan profesional, akademisi, dan aktor politik yang memiliki kapasitas literasi tinggi serta akses terhadap media dan organisasi modern. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa kelas menengah Muslim urban memainkan peran penting dalam reartikulasi Islam modern (Kurt, 2024). Artinya, transformasi yang diamati Silverstein mungkin lebih mencerminkan dinamika kelas menengah religius daripada transformasi sufisme secara universal.

Selain itu, penelitian Silverstein relatif kurang menyoroiti dimensi gender dalam transformasi sufisme. Padahal studi lima tahun terakhir menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran signifikan dalam majelis *sohbet*, jaringan pendidikan religius, dan organisasi keagamaan berbasis yayasan (Arslan-Erbas 2023). Ketidakhadiran analisis gender dapat membatasi pemahaman mengenai bagaimana disiplin etis dan pembentukan subjek religius beroperasi secara berbeda pada laki-laki dan perempuan dalam konteks sufisme modern.

Dengan demikian, secara metodologis, analisis Silverstein memiliki kekuatan pada kedalaman etnografis dan ketajaman konseptual, tetapi terbatas dalam cakupan representasi, eksplorasi konflik internal, dan dimensi sosial seperti kelas dan gender. Evaluasi ini tidak melemahkan kontribusinya, tetapi justru menempatkannya sebagai studi kasus paradigmatis yang perlu dibaca dalam konteks tipologis, bukan generalisasi total atas sufisme Turki.

3. Analisis Konseptual dan Risiko Elitisasi Model “Disiplin Etis”

Konsep sufisme sebagai praktik disiplin etis yang diajukan Silverstein memberikan kontribusi penting dalam memahami transformasi keberagaman di tengah modernitas. Namun demikian, secara epistemologis, pendekatan tersebut tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan konseptual yang perlu dikaji secara kritis. Penekanan pada rasionalitas, pembentukan subjek etis, dan internalisasi nilai moral berpotensi mengonstruksi sufisme sebagai praktik yang homogen dan terstandarisasi, sehingga kurang sepenuhnya merepresentasikan keragaman ekspresi sufisme dalam konteks sosial yang lebih luas.

Pertama, model “*disciplinary practice*” cenderung menampilkan sufisme sebagai praktik religius yang rasional, terstruktur, dan kompatibel dengan etos modernitas, khususnya dalam konteks masyarakat urban dan kelas menengah terdidik. Padahal, kajian kontemporer menunjukkan bahwa ekspresi sufisme di Turki tidak sepenuhnya bergerak menuju rasionalisasi dan internalisasi etis. Praktik ziarah, ritual kolektif, simbolisme religius, serta bentuk-bentuk religiositas populer masih menjadi bagian integral dari kehidupan keagamaan

masyarakat (Kuehn 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sufisme tidak hanya berkembang dalam bentuk disiplin internal, tetapi juga mempertahankan dimensi afektif, komunal, dan simbolik yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui kerangka disiplin Foucauldian.

Kedua, terdapat potensi elitisasi dalam model analisis Silverstein. Representasi sufisme sebagai praktik pembentukan subjek etis melalui institusi seperti *sohbet*, *vakif*, dan organisasi modern lebih merefleksikan pengalaman kelompok urban yang memiliki akses terhadap pendidikan, jaringan sosial, dan sumber daya organisasi. Sementara itu, kelompok masyarakat dengan latar sosial-ekonomi berbeda mungkin mempraktikkan sufisme dalam bentuk yang lebih sederhana, ritualistik, dan berbasis tradisi lokal. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa transformasi religiositas urban sering kali menghasilkan diferensiasi kelas dalam praktik keagamaan, di mana kelas menengah mengembangkan religiositas reflektif dan etis, sedangkan kelompok lain mempertahankan religiositas berbasis tradisi (Demmrich 2024). Dengan demikian, model disiplin etis berisiko menempatkan bentuk sufisme tertentu sebagai representasi dominan, sekaligus memarginalkan ekspresi sufisme populer.

Ketiga, pendekatan yang menekankan disiplin etis berpotensi mereduksi dimensi pengalaman spiritual yang tidak sepenuhnya rasional. Dalam tradisi sufisme klasik, pengalaman batin, karisma guru, serta relasi emosional antara murid dan syekh merupakan aspek penting dalam proses pembentukan spiritualitas. Kajian antropologi agama kontemporer menegaskan bahwa reduksi agama menjadi praktik disiplin berpotensi mengabaikan dimensi afektif dan relasional yang justru menjadi inti keberagamaan (Caqueo-Urizar et al., 2022). Oleh karena itu, model Silverstein perlu dibaca sebagai salah satu perspektif analitis, bukan sebagai representasi tunggal atas dinamika sufisme kontemporer.

Keempat, relevansi konsep disiplin dalam konteks religius kontemporer juga perlu dipertimbangkan kembali. Transformasi teknologi digital, media sosial, dan mobilitas global telah mengubah cara individu mengakses otoritas religius. Praktik keagamaan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada struktur komunitas tetap, tetapi semakin bersifat cair dan individual. Studi terbaru menunjukkan bahwa otoritas religius kini juga terbentuk melalui jaringan digital dan konsumsi media religius yang bersifat personal (Bria, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa model disiplin berbasis komunitas yang ditekankan Silverstein perlu diperluas untuk menjelaskan dinamika religiositas yang lebih fleksibel dan terfragmentasi.

Kelima, secara teoretis, pendekatan Silverstein cenderung menempatkan sufisme sebagai ruang etis alternatif terhadap rasionalitas negara modern. Perspektif ini produktif dalam membaca relasi agama dan kekuasaan, namun juga berpotensi membangun dikotomi baru antara “negara rasional” dan “agama etis”. Padahal, kajian mutakhir menunjukkan bahwa relasi antara agama dan negara bersifat saling membentuk dalam konfigurasi historis dan politik yang kompleks (Zarrabi-Zadeh 2024). Oleh karena itu, sufisme tidak hanya dapat dipahami sebagai respons terhadap modernitas negara, tetapi juga sebagai aktor yang berkontribusi dalam membentuk modernitas itu sendiri.

Dengan demikian, model disiplin etis yang diajukan Silverstein memiliki kekuatan analitis dalam menjelaskan transformasi sufisme urban di Turki, namun tidak sepenuhnya mampu merepresentasikan keragaman praktik sufisme kontemporer. Risiko elitisasi, reduksi dimensi spiritual, serta perubahan lanskap religius digital menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih plural dan kontekstual dalam memahami relasi antara sufisme dan modernitas.

Oleh karena itu, kontribusi Silverstein sebaiknya diposisikan sebagai kerangka konseptual yang penting, tetapi tetap terbuka untuk kritik, pengembangan, dan kontekstualisasi lebih lanjut dalam studi Islam kontemporer.

4. Kritik Internal terhadap Generalisasi Model Silverstein

Model analisis Brian Silverstein mengenai transformasi sufisme di Turki memberikan kontribusi penting dalam memahami relasi antara tradisi religius dan modernitas melalui konsep praktik disipliner. Namun demikian, model tersebut tidak lepas dari sejumlah keterbatasan konseptual dan metodologis yang perlu dikaji secara kritis agar tidak menghasilkan generalisasi yang berlebihan.

Pertama, pendekatan *disciplinary sufism* cenderung menempatkan transformasi sufisme ke arah internalisasi etika dan rasionalisasi praktik religius sebagai bentuk adaptasi utama terhadap modernitas. Asumsi ini berpotensi menyederhanakan keragaman ekspresi sufisme di Turki. Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa praktik sufisme populer seperti zikir massal, ziarah makam, serta ekspresi karisma spiritual masih memiliki peran signifikan dalam kehidupan religius masyarakat dan tidak sepenuhnya bergerak menuju bentuk disipliner yang rasional (Kuehn, 2023). Dengan demikian, transformasi sufisme tidak selalu identik dengan internalisasi etika, tetapi juga mencakup dimensi simbolik dan emosional yang tetap bertahan dalam ruang sosial modern.

Kedua, kerangka Silverstein berpotensi mengalami over-rasionalisasi terhadap praktik sufisme. Penekanan pada kompatibilitas sufisme dengan etos profesional modern, khususnya di kalangan kelas menengah urban, menunjukkan bahwa sufisme dipahami sebagai sistem etika yang mendukung disiplin kerja, efisiensi, dan tanggung jawab sosial. Namun, penelitian terbaru memperlihatkan bahwa religiositas urban juga berkaitan erat dengan mobilitas sosial, pembentukan jaringan ekonomi, serta produksi modal simbolik dalam masyarakat Muslim modern (Aydın, 2022). Dalam konteks ini, transformasi sufisme tidak hanya merupakan internalisasi etika religius, tetapi juga bagian dari strategi adaptasi sosial dalam struktur ekonomi modern.

Ketiga, model Silverstein belum sepenuhnya menjelaskan dinamika otoritas religius dalam konteks modernitas digital dan birokratisasi institusi keagamaan. Perubahan bentuk otoritas dari karisma personal menuju legitimasi diskursif dan media digital menunjukkan bahwa sufisme tidak hanya mengalami disiplin etis, tetapi juga transformasi struktur otoritas yang lebih kompleks (Salvatore, 2016). Hal ini menandakan bahwa disiplin religius tidak menggantikan karisma, melainkan bernegosiasi dengannya dalam konfigurasi baru.

Keempat, perlu dipertanyakan apakah seluruh bentuk sufisme di Turki benar-benar bergerak menuju model disipliner sebagaimana diasumsikan Silverstein. Beberapa kajian menunjukkan bahwa sufisme juga dapat berfungsi sebagai ruang resistensi simbolik terhadap tekanan rasionalitas modern, bukan semata sebagai bentuk integrasi harmonis dengan struktur negara dan modernitas (Caqueo-Urizar et al., 2022). Dengan demikian, transformasi sufisme bersifat ambivalen: pada satu sisi adaptif, pada sisi lain juga kritis terhadap modernitas.

Kelima, pendekatan Silverstein relatif terbatas dalam membahas dimensi gender dan pengalaman religius perempuan dalam komunitas sufistik. Padahal, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran signifikan dalam reproduksi etika religius, pendidikan informal, serta jaringan spiritual berbasis komunitas (Salvatore, 2016). Ketiadaan

analisis ini menunjukkan bahwa model disipliner belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas relasi sosial dalam praktik sufisme kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model Silverstein memiliki kekuatan analitis dalam menjelaskan transformasi sufisme urban, khususnya pada kelas menengah Muslim di Turki. Namun, model tersebut masih menyisakan keterbatasan dalam menangkap pluralitas bentuk sufisme, dinamika otoritas religius, dimensi gender, serta kemungkinan resistensi simbolik terhadap modernitas. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih multidimensional diperlukan agar transformasi sufisme dapat dipahami tidak hanya sebagai proses rasionalisasi disipliner, tetapi juga sebagai negosiasi kompleks antara pengalaman spiritual, struktur sosial, dan dinamika kekuasaan modern.

5. Implikasi Teoretis bagi Studi Sufisme Kontemporer

Pemikiran Brian Silverstein memiliki implikasi teoretis yang signifikan dalam mereformulasi cara studi sufisme kontemporer dipahami dalam kerangka modernitas. Ia tidak hanya menunjukkan bahwa sufisme bertahan di tengah tekanan sekularisasi, tetapi juga menegaskan bahwa transformasi sufisme terjadi pada level epistemologis, etis, dan institusional sekaligus. Modernitas, dalam kerangka ini, tidak mematikan tradisi religius, melainkan memaksa tradisi tersebut untuk mengubah mekanisme transmisi otoritas, struktur komunitas, serta bentuk pembentukan subjek religius (Albab & Nurwahidin 2023).

Konsep *disciplinary practice* yang diajukan Silverstein memperluas diskursus antropologi Islam yang sebelumnya banyak berfokus pada pengalaman mistik atau dimensi simbolik sufisme. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan Talal Asad mengenai tradisi Islam sebagai discursive tradition yang membentuk praktik dan subjek melalui proses historis dan relasional (Sari et al., 2024). Dalam konteks tersebut, sufisme tidak dipahami sebagai pengalaman personal semata, melainkan sebagai sistem etis yang mengorganisasi perilaku, relasi sosial, dan pembentukan identitas Muslim modern.

Namun, implikasi teoretis dari pendekatan ini juga memunculkan sejumlah pertanyaan kritis. Pertama, apakah transformasi sufisme menuju praktik disiplin merupakan fenomena universal dalam dunia Islam, atau hanya representasi dari konteks urban tertentu seperti Turki? Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa sufisme kontemporer berkembang dalam bentuk yang sangat beragam, mulai dari sufisme urban berbasis kelas menengah, sufisme populer berbasis ritual massal, hingga sufisme digital yang memanfaatkan media sosial sebagai ruang transmisi otoritas spiritual (Salvatore, 2016). Keragaman ini menandakan bahwa model disiplin etis Silverstein tidak dapat dijadikan satu-satunya kerangka analisis.

Analisis Silverstein cenderung menekankan rasionalisasi dan internalisasi etis sebagai ciri sufisme modern. Pendekatan ini beresonansi dengan konsep Foucauldian tentang *technologies of the self*, di mana individu membentuk dirinya melalui praktik reflektif yang terstruktur (Rakhmat 2022). Akan tetapi, penekanan tersebut berpotensi mengabaikan dimensi performatif, emosional, dan karismatik yang tetap dominan dalam banyak praktik sufisme kontemporer, terutama di luar konteks urban terdidik. Studi tentang sufisme populer menunjukkan bahwa pengalaman spiritual kolektif, ritual zikir massal, dan relasi karismatik dengan mursyid masih menjadi pusat praktik religius di banyak komunitas Muslim (Muniron et al., 2025).

Pendekatan Silverstein membuka ruang analisis baru mengenai hubungan antara agama

dan kekuasaan modern. Ia menunjukkan bahwa sufisme tidak selalu menjadi oposisi terhadap negara sekuler, tetapi dapat beroperasi sebagai mekanisme pembentukan subjek yang kompatibel dengan rasionalitas birokratis dan etos modern. Dalam konteks ini, sufisme berfungsi sebagai ruang etis yang mengisi kekosongan moral modernitas, terutama ketika rasionalitas instrumental negara tidak mampu memberikan orientasi nilai (Salvatore, 2020). Namun demikian, relasi tersebut juga dapat bersifat ambivalen, karena sufisme berpotensi menjadi bagian dari reproduksi struktur kekuasaan melalui internalisasi disiplin, bukan resistensi terhadapnya.

Menurut perspektif sosiologis, transformasi sufisme yang digambarkan Silverstein menunjukkan pergeseran dari institusi ke jaringan, dari ritual publik ke praktik diskursif, dan dari identitas kolektif ke pembentukan diri individual. Proses ini sejalan dengan teori modernitas refleksif yang menekankan individualisasi praktik religius dalam masyarakat modern (Rizki & Rusdi 2024). Namun, pergeseran tersebut juga berisiko menghasilkan elitisasi religius, di mana sufisme menjadi praktik yang lebih mudah diakses oleh kelas menengah terdidik dibandingkan kelompok sosial lainnya.

Implikasi teoretis penting lainnya adalah perlunya membaca sufisme dalam konteks global, bukan hanya nasional. Studi komparatif menunjukkan bahwa dinamika sufisme di Turki berbeda dengan Indonesia, Mesir, atau Iran karena faktor sejarah, politik, dan struktur negara yang berbeda (Mahfud et al. 2025). Di Indonesia, misalnya, sufisme urban berkembang secara terbuka melalui majelis zikir publik, media dakwah, dan bahkan komersialisasi spiritual, sementara di Turki ia lebih bersifat diskursif dan institusional melalui *wakf* dan jaringan komunitas. Hal ini menegaskan bahwa transformasi sufisme tidak dapat dilepaskan dari konteks lokal yang membentuknya.

Dengan demikian, kontribusi utama pemikiran Silverstein bukan pada generalisasi bentuk sufisme modern, melainkan pada pembukaan horizon analitis baru mengenai bagaimana agama beradaptasi dalam struktur modernitas. Ia menunjukkan bahwa keberagaman kontemporer tidak dapat dipahami hanya melalui kategori tradisi atau modernitas secara dikotomis, tetapi melalui proses negosiasi epistemologis yang kompleks antara spiritualitas, kekuasaan, dan pembentukan subjek.

Namun, analisis kritis juga menunjukkan bahwa pendekatan Silverstein memiliki keterbatasan. Fokusnya pada sufisme urban terdidik berpotensi mengabaikan praktik sufisme populer; penekanannya pada disiplin etis berisiko mereduksi pengalaman mistik; dan generalisasinya tentang rasionalisasi sufisme tidak sepenuhnya berlaku dalam konteks global. Oleh karena itu, studi sufisme kontemporer memerlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan perspektif antropologis, sosiologis, historis, dan teologis secara bersamaan. Dalam konteks tersebut, pemikiran Silverstein tetap relevan sebagai fondasi teoritis penting, tetapi perlu dikembangkan melalui dialog dengan penelitian-penelitian mutakhir tentang sufisme digital, sufisme populer, serta relasi agama dan kapitalisme global. Pendekatan ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana sufisme bertransformasi dalam dunia modern tanpa kehilangan kompleksitas spiritual dan sosialnya.

PENUTUP

Pemikiran Brian Silverstein menunjukkan bahwa sufisme di Turki tidak mengalami

kemunduran akibat modernitas, tetapi bertransformasi menjadi praktik religius yang menekankan disiplin etis, pembentukan diri, dan adaptasi institusional melalui komunitas, praktik *sohbet*, serta institusi *wakaf*. Transformasi ini menunjukkan bahwa modernitas tidak meniadakan agama, melainkan membentuk ulang cara keberagamaan dijalankan dalam konteks sosial modern. Analisis terhadap konsep *disciplinary sufism* memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami relasi antara spiritualitas, kekuasaan, dan pembentukan subjek religius dalam masyarakat modern.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada kerangka konseptual pemikiran Silverstein dan konteks sufisme urban di Turki, sehingga belum sepenuhnya mencakup keragaman praktik sufisme populer, dimensi pengalaman mistik, serta dinamika religiositas digital kontemporer. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif lintas konteks negara serta mengintegrasikan pendekatan antropologis, sosiologis, dan teologis agar transformasi sufisme dalam modernitas dapat dipahami secara lebih komprehensif.

ACKNOWLEDGMENTS

Penulis menyampaikan kepada setiap pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penelitian serta penulisan naskah ini, termasuk dukungan teknis, bantuan administratif, serta kontribusi dalam proses pengumpulan data. Segala bentuk dukungan tersebut sangat membantu dalam kelancaran penyelesaian penelitian ini.

CONFLICTS OF INTEREST

Para penulis menegaskan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi hasil maupun interpretasi dari artikel ini.

ETHICS STATEMENT

Artikel ini adalah hasil karya orisinal yang belum pernah muncul dalam bentuk publikasi apa pun sebelumnya serta tidak sedang diajukan ke peninjauan pada jurnal lain. Naskah ini disusun tanpa unsur plagiarisme dan seluruh penulis telah menyetujui pengajuannya ke jurnal ini.

DECLARATION OF GENERATIVE AI

Dalam proses penyusunan naskah ini, teknologi AI generatif digunakan sebagai alat bantu untuk penyuntingan bahasa dan perumusan struktur penulisan, tanpa memengaruhi substansi ilmiah penelitian. Seluruh isi dan interpretasi data tetap menjadi tanggung jawab penulis.

REFERENSI

- Ahmad Fahrur Rozi, Nurwahidin, & Mulawarman Hannase. (2024). Dinamika Transformasi Tasawuf Era Modern: Neo-Sufisme dan Gerakan Islam Transnasional. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 278–297. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v16i2.1393>
- Albab, M. U., & Nurwahidin, N. (2023). *Modern Sufism in Turkey: A study of the thought of Said Nursi and Fethullah Gulen*. *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/saq.v8i1.18016>

- Arslan-Erbaş, S. (2023). Religion, patriarchy and female employment in Turkey: The case of faith-based organizations. *Journal of Southeast European and Black Sea Studies*, 24(2), 1–22. [10.1080/14683857.2023.2213548](https://doi.org/10.1080/14683857.2023.2213548)
- Aydın, Y. (2022). Urban Muslim middle classes and religious transformation in Turkey. *Religions*, 13(9), 812. <https://doi.org/10.3390/rel13090812>
- Bria, G. (2022). Nationalism, *Post-secular* and Sufism: The Making of Neo-Bektashism by Moikom Zeqo in Post-Socialist Albania. *Religions* 13:828. <https://doi.org/10.3390/rel13090828>
- Burak-Adli F. The Portrait of an Alla Franca Shaykh: Sufism, Modernity, and Class in Turkey. *International Journal of Middle East Studies. Published online*. 56 (2), 207-226. <https://doi.org/10.1017/S0020743824000631>
- Caqueo-Urizar, A., Peroza, E., Escobar-Soler, C., Flores, J., Urzúa, A., Irarrázaval, M., Reygadas, K., & Zegarra, G. (2022). Religion involvement and substance use problems in schoolchildren in Northern Chile. *Religions*, 13(5), 442. <https://doi.org/10.3390/rel13050442>
- Caqueo-Urizar, Alejandra, Erika Peroza, Carolang Escobar-Soler, Jerome Flores, Alfonso Urzúa, Matías Irarrázaval, Karina Reygadas, and Gustavo Zegarra. (2022). Religion Involvement and Substance Use Problems in Schoolchildren in Northern Chile. *Religions* 13: 442. <https://doi.org/10.3390/rel13050442>
- Chowdury, S. R. H. (2026). *Sufism in contemporary contexts: Spirituality, subjectivity, and the limits of modern rationality*. *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu keislaman*, 50(1), 1–32. <https://doi.org/10.30821/miqot.v50i1.1566>
- Darmaiza, Darmaiza, Meirison Meirison, Ayu Rustriana Rusli, and Qasim Muhammadi. (2022). “The Dynamics and Role of Sufism in Turkish Politics and Society”. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 11,(2), 123–142. <https://doi.org/10.21580/tos.v11i2.12443>
- Jaenuri, Jaenuri. (2022). “Urban Sufism: The Dynamic of Cosmopolitan Religious Community”. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 11, (2), <https://doi.org/10.21580/tos.v11i2.14303>
- Khadijah Khadijah. (2023). Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern. (2023). *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 19(1), 32-43. <https://doi.org/10.19109/medinate.v19i1.16998>
- Kuehn, Sara. 2023. Contemporary Art and Sufi Aesthetics in European Contexts. *Religions* 14: 196. <https://doi.org/10.3390/rel14020196>
- Kurt, M. (2024). Allah, Bread, Freedom: Turkey’s Muslim others and transnational mosques in Europe. *Contemporary Islam*, 18(7–26). <https://doi.org/10.1007/s11562-023-00538-5>
- Mahfud, M. A., Fansuri, F., & Qardlawi, M. Y. (2025). Pengaruh praktik spiritual dzikir dan shalawat terhadap peningkatan kognitif dan produktivitas berpikir. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33876>
- Muniron, M., Astuti, F., & Marikar, F. (2025). Lived social Sufism beyond institutions: Non-institutional charismatic authority in contemporary Indonesian Islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 9(3). <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v9i3.46756>
- Puja Dewantri. (2023). Creating Religious Relationality in Digital Media Platform. (2023). *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 7(1), 13-30. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v7i1.3135>
- Ridwan, Ridwan, Hamzah Harun, and Muhaimin Muhaimin. 2024. “Urban Sufisme Di Era Digital Dan Urban Salafi Di Era Kontemporer: Urban Sufism in the Digital Era and

-
- Urban Salafism in the Contemporary Era”. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab* 3 (4): 468-80. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v3i4.1544>.
- Rizki, Ahmad, and Hasan Rusdi. “Digital Media Impact on Sufi Practices: Analyzing Ijāza Wirid Dhikr”. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 13,(1): 93–114 <https://doi.org/10.21580/tos.v13i1.20860>
- Sağlam Sarıkaya, Burcu. 2024. “Accommodating Modernity and Sufism: Transformation of the Sheikh-Dervish Relationship in Contemporary Turkey”. *Divan: Disiplinlerarası Çalışmalar Dergisi* 29 (57): 113-49. <https://doi.org/10.20519/divan.1460557>.
- Salvatore, A. (2016). *The sociology of Islam: Knowledge, power and civility*. Wiley-Blackwell.
- Sarah Demmrich, Hasan Kaplan and Abdulkerim Şenel. (2024). The Variety of Religiosities in Contemporary Turkey. *European Journal of Turkish Studies*, 39. <https://doi.org/10.4000/ejts.8168>
- Sari, R. M., Rodiah, I., Fauzi, A., & Jaya Bahari, L. P. (2024). An examination of Talal Asad’s anthropological thought on the Islamic community of Sasak Lombok. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(1), 117–144. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i1.117-144>
- Setia, P. (2022). Islam di dunia maya dalam perspektif Gary R. Bunt. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 291–294. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18174>
- Susilowati, I., Faizah Aulia, S., & Latifah, A. N. (2025). Analysis of the fight between Islamism and secularism in the Turkish elections: Two dominant conflicting forces. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. 12 (2), <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v12i1.34789>
- Zarrabi-Zadeh, S. (2024). Preface to the Special Issue “Sufism in the Modern World”. *Religions* 15: 554. <https://doi.org/10.3390/rel15050554>
- Zhao, L., & Sun, Q. (2021). Dampak status sosial ekonomi keluarga terhadap perilaku prososial: Peran mediasi keterikatan orang tua anak dan efikasi diri dalam regulasi emosi. *Current Psychology*, 40, 1234–1248. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-02611-9>